

PELATIHAN MANAGEMEN SENI DAN BUDAYA ACEH PASCA KONFLIK DAN TSUNAMI MELALUI KANTONG-KANTONG KESENIAN DI KABUPATEN BIREUEN ACEH - INDONESIA

Iswadi

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Almuslim
Email: itajmorawa@yahoo.com

Diterima 20 Februari 2018/Disetujui 29 Maret 2018

ABSTRAK

This article is concerned with the program of social service under title: workshop on arts and cultural management post conflict and tsunami through arts activities in Bireuen-Aceh. The objective of this program is to increase the cultural consciousness through one day workshop on arts and cultural management in relation to creative economic and the development of tourism in some districts of Bireuen-Aceh. It is realized that some products of arts and culture in Aceh must be maintained as well as possible through a better management. The methodology used here is descriptive qualitative method, by describing the result of the data analysis qualitatively. The result showed that conducted a good management toward some products of arts and culture, it will produce some economic advantages related to the creative economic in the context of tourism development. This condition will be an important thing to change the paradigm of the way of thinking in Acehese society in general, where people still seem to have an orientation to be government officer.

Key words: Arts management, arts and cultural products of Aceh

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1976 yang dikenal dengan berdirinya Gerakan Aceh Merdeka, maka saat ini secara politis Aceh dikondisikan sebagai wilayah konflik yang berkepanjangan. Selama lebih kurang 30 tahun, Aceh dalam suasana mencekam. Situasi dan kondisi politik yang tidak sehat, membuat kehidupan berkesenian dan ekonomi masyarakat Aceh porak poranda, apalagi jika politik telah menjadi 'panglima' di bumi serambi mekah. Selama ini kebijakan politik Indonesia belum berpihak pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat Aceh umumnya. Sehingga Aceh mengalami ketertinggalan dalam berbagai hal, seperti pendidikan, budaya dan ekonomi.

Situasi dan kondisi Aceh yang dikondisikan sebagai wilayah konflik berkepanjangan sangat memprihatinkan, apalagi Aceh dianggap bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka selayaknya dilindungi, bukan malah terjadi penghancuran melalui mesin politik yang merusak tatanan masyarakat Aceh. Terjadinya penghancuran terhadap tatanan kehidupan masyarakat Aceh mempengaruhi kebudayaan dan peradaban bangsa Aceh di masa yang akan datang. Maka, perlu adanya kesadaran membangun kembali masyarakat Aceh yang bermartabat melalui pendekatan budaya yang penuh sentuhan nilai-nilai kemanusiaan.

Namun, masih dalam suasana konflik, Aceh diterpa persoalan lain yakni bencana alam gempa bumi dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004, telah menghilangkan ribuan sumber daya manusia Aceh. Bahkan warisan budaya Aceh sebageian besar tidak jelas keberadaannya, maka pasca konflik dan tsunami, warisa budaya Aceh perlu dibenahi kembali sebagai upaya dan strategi pembangunan nilai-nilai di tengah masyarakat Aceh dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang meliputi pemetaan kembali berbagai produk kesenian dan kebudayaan Aceh dan melakukan manajemen terhadap produk kesenian dan kebudayaan itu secara profesional.

Sehingga pelatihan manajemen kesenian dan kebudayaan Aceh adalah dalam rangka membangun keterampilan bangsa Aceh pasca konflik dan tsunami terutama pembangunan nilai-nilai dan pembangunan ekonomi kerakyatan yang lebih bermartabat. Itulah sebabnya, program pelatihan ini menjadikan warisan Aceh yang diyakini memiliki berbagai kearifan lokal, juga akan memiliki harga jual atau nilai ekonomis. Seperti halnya dengan tari saman, ranup lampuan, rapai, serune kale, jika dikemas dengan baik akan memberikan nilai jual yang tinggi dan meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat Aceh pasca konflik dan tsunami.

Selama ini tampaknya produk kesenian Aceh masih dalam lingkup yang kecil yakni berada dalam kantong-kantong kesenian, berupa sanggar-sanggar seni yang jumlahnya banyak tersebar di Kabupaten Bireuen. Namun keberadaannya belum dapat diproduktifkan baik secara ekonomi maupun sebagai pendukung program pengembangan wisata. Oleh karena itu, manajemen seni perlu untuk meningkatkan kreatifitas dan produktifitas yang memiliki harga jual dan daya saing secara nasional maupun internasional. Dengan kata lain, pelatihan manajemen seni adalah dalam kerangka pemberdayaan kantong-kantong kesenian yang harus dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan kebutuhan Aceh pasca konflik dan tsunami.

TUJUAN DAN LUARAN

Tujuan pelatihan manajemen seni dan budaya pasca konflik dan tsunami adalah untuk: 1) meningkatkan kesadaran kultural akan pentingnya warisan budaya Aceh yang terkandung berbagai kearifan lokal (*local wisdom*); 2) mengemas berbagai warisan budaya Aceh secara profesional, sehingga memiliki kebermaknaan baik nilai-nilai maupun kebermaknaan ekonomis bernilai jual tinggi tanpa merusak kearifan yang ada sehingga dapat meningkatkan ekonomi kerakyatan; 3) mendukung program pengembangan desa wisata di Kabupaten Bireuen dengan melatih pekerja seni pada kantong-kantong kesenian yang ada, serta mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kesenian dan kebudayaan di Universitas Almuslim Bireuen-Aceh; dan 4) meningkatkan produktifitas dan partisipasi masyarakat melalui kantong-kantong kesenian secara berkesinambungan. Adapun luaran dari keseluruhan pelatihan ini akan dipublikasi melalui media cetak/online dan jurnal pengabdian masyarakat yang ber ISSN.

METODE PELAKSANAAN

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pelatihan manajemen seni yaitu: 1) melakukan pendataan terhadap para pekerja seni pada kantong-kantong kesenian di Kabupaten Bireuen dan memilih secara acak (*random*) peserta pelatihan manajemen seni; 2) mengikutsertakan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kesenian dan kebudayaan di Universitas Almuslim Bireuen-Aceh sebagai peserta agar ada kolaborasi yang memberikan penguatan dan kontribusi dari perguruan tinggi non seni, dimana pada tahun 2011 penulis memenangkan hibah seni ke luar negeri; 3) melakukan pemetaan (*mapping*) terhadap warisan seni dan budaya Aceh yang dipandang memiliki harga jual secara ekonomis namun tidak ada manajemen yang baik untuk dielaborasi dan dieksplorasi lebih jauh sebagai materi pelatihan; 4) menunjuk narasumber yang memiliki kompetensi seni, budaya dan pariwisata untuk memberikan pelatihan manajemen seni dikaitkan dengan program peningkatan ekonomi masyarakat sesuai dengan tujuan pelatihan; 5) membuat rekomendasi berdasarkan hasil pelatihan kepada pemerintah daerah sebagai solusi yang ditawarkan berkenaan dengan perlunya peningkatan kreatifitas dan produktifitas berkesenian melalui kantong-kantong kesenian, peningkatan partisipasi masyarakat sadar wisata dan peningkatan ekonomi masyarakat dengan menciptakan industri kreatif, serta mendukung program pengembangan desa wisata di

Kabupaten Bireuen; dan 6) melakukan implementasi lebih lanjut dalam menopang pembangunan program desa wisata dengan manajemen yang lebih baik dan berkesinambungan.

WAKTU PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada bulan September 2017, bertempat di Aula M.A. Jangka Universitas Almuslim Bireuen Aceh-Indonesia.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa pelatihan manajemen seni seharusnya menjadi program yang berkesinambungan sejalan dengan adanya perubahan yang terus menerus terjadi di negeri ini. Adanya perubahan politik dan ekonomi yang tidak stabil, diharapkan pelatihan manajemen seni mampu menghasilkan perubahan pola berpikir yang positif dari pola berpikir yang berorientasi bekerja sebagai pegawai negeri sipil menjadi pola berpikir kewirausahaan yang mandiri dengan menciptakan industri kreatif melalui kantong-kantong kesenian yang ada. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dibenahi yakni: 1) pola berpikir atau pandangan dunia masyarakat Aceh (*world view*) pasca konflik dan tsunami; 2) pemberdayaan kantong-kantong kesenian yang belum maksimal; 3) melakukan manajemen seni dan memberdayakan industri kreatif sebagai upaya peningkatan ekonomi kerakyatan dan pengembangan dunia pariwisata di Kabupaten Bireuen.

Pola Berpikir Masyarakat Aceh Pasca Konflik dan Tsunami

Situasi dan kondisi Aceh pada masa lampau hingga pasca konflik dan tsunami mempengaruhi pola berpikir masyarakat Aceh pada umumnya. Situasi politik dan ekonomi yang tidak stabil membuat masyarakat Aceh dalam kondisi yang tidak sehat, baik secara politik maupun ekonomi. Sehingga masyarakat Aceh cenderung berpikir realistik dan praktis mencari solusi permasalahan hidup yang dianggap aman dan nyaman. Artinya, jika secara ekonomi seseorang tergolong tidak mampu dan suatu saat harus membayar biaya kesehatan yang tinggi, maka solusinya memiliki kartu Jaminan Kesehatan Aceh (JKA) atau BPJS kesehatan yang dipandang sebagai pemecahan masalah tanpa masalah. Lalu, pekerjaan yang dianggap paling aman dan nyaman adalah dengan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang dipandang sebagai pekerjaan yang memiliki jaminan masa tua. Lebih lanjut bahwa masih sering terjadi suatu pandangan masyarakat jika bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dianggap lebih prestis, dapat mengangkat harkat dan martabat, sementara berbagai pekerjaan lain dipandang sebagai pekerjaan yang tidak menghasilkan dan menjanjikan termasuk juga dengan pekerjaan seni.

Adanya perubahan pola pikir masyarakat Aceh pasca konflik dan tsunami tidak mustahil akan lahir pengangguran terselubung di bumi serambi mekah. Selain porsi PNS yang terbatas, keadaan ini juga menciptakan rasa tidak percaya diri sebagai orang non PNS yang bekerja menjadi wirausaha. Oleh karena itu, pelatihan manajemen seni seharusnya menghasilkan kesadaran baru bahwa dunia kesenian adalah pekerjaan yang harus dikelola dengan baik dan menghasilkan ekonomi yang mungkin sama atau melebihi penghasilan PNS pada umumnya.

Dengan kata lain, manajemen seni diperlukan sebagai upaya peningkatan kualitas pekerja seni yang lebih profesional dan rasa percaya diri yang tinggi. Manajemen seni yang baik akan meningkatkan produktifitas dan etos kerja yang lebih baik. Selanjutnya, produktifitas dan etos kerja yang tinggi akan terjadi perubahan paradigma berpikir bahwa PNS bukanlah pekerjaan yang digolongkan sebagai pekerjaan kelas utama, sementara pekerjaan lain dianggap pekerjaan nomor

dua atau pekerjaan sampingan. Maka, kantong-kantong kesenian yang ada di Kabupaten Bireuen perlu dikelola dengan baik dan diberdayakan semaksimal mungkin, yang selama ini masih bersifat dadakan dan hanya aktif apabila diperlukan saja yang bersifat kontemporer.

Pemberdayaan Kantong-Kantong Kesenian yang Belum Maksimal

Sejak pasca konflik dan tsunami hingga saat ini, di Kabupaten Bireuen terdapat lebih dari 300 kantong-kantong kesenian yang belum terdata dengan baik. Artinya, dinas pendidikan dan kebudayaan, maupun dinas pariwisata tampaknya belum melakukan pendataan secara pasti jumlah kantong-kantong kesenian yang ada. Padahal kantong-kantong kesenian dipandang sebagai aset daerah yang dapat diproduktifkan dan menghasilkan secara ekonomi. Selama ini kantong-kantong kesenian yang ada tampaknya masih berupa sanggar-sanggar tari Aceh yang belum dikelola dengan manajemen seni yang baik. Kehidupan sanggar-sanggar tari hingga saat ini masih dalam kondisi hidup segan matipun tak mau atau dipandang antara ada dan tiada. Dengan kata lain, keberadaan kantong-kantong kesenian berupa sanggar-sanggar tari belum diberdayakan semaksimal mungkin, sehingga tampak belum dianggap sebagai aset yang dapat memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan daerah.

Keberadaan kantong-kantong kesenian sangat memprihatinkan, dikarenakan selain dominasi pola berpikir ekonomi yang belum menguntungkan juga belum adanya pemahaman tentang warisan budaya yang harus dijaga kesinambungannya. Dapat direnungkan bahwa pemilik sanggar beserta para pengelola dan pekerja seni adalah orang yang menjaga warisan budaya Aceh dan melestarikannya melalui sanggar-sanggar seni yang ada. Maka perlu adanya apresiasi dan penghargaan kepada mereka yang selama ini belum didapatkan dari pemerintah daerah. Sudah saatnya pemerintah daerah melalui dinas kebudayaan dan pariwisata memproduktifkan dan memberikan prioritas utama dalam pengembangan seni dan budaya di Kabupaten Bireuen.

Dari situasi dan kondisi di atas, perlu dibangun kerja sama yang baik antara pemerintah daerah, penyandang dana, pekerja seni, pengkaji seni dan berbagai lembaga lain yang terkait untuk saling bersinergi membangun industri kreatif melalui kantong-kantong kesenian yang ada. Disinilah perlunya manajemen seni yang baik agar dapat memerankan diri sesuai dengan kapasitas masing-masing. Berbagai kantong-kantong kesenianpun dapat difungsikan semaksimal mungkin, misalnya tempat pertunjukan seni, diskusi seni dan bukan tidak mungkin sebagai tujuan kunjungan wisata lokal maupun manca negara yang ingin melihat seni pertunjukan Aceh, maupun sebagai objek penelitian tentang kesenian dan kebudayaan Aceh.

Melakukan Manajemen Seni dan Membangun Industri Kreatif sebagai Pendukung Desa Wisata di Kabupaten Bireuen

Manajemen seni pada prinsipnya adalah upaya peningkatan kualitas yang berkelanjutan dari berbagai produk seni yang tetap memiliki harga jual yang tinggi. Selama ini industri kreatif belum dibangun semaksimal mungkin. Meskipun sudah ada beberapa industri kreatif berupa industri rumah tangga (*home industry*) tetapi belum terkordinir dan belum diakomodir oleh pemerintah daerah sebagai upaya peningkatan ekonomi kerakyatan dan walaupun ada namun kualitas produknya masih rendah dan tidak memenuhi standar nasional Indonesia. Disinilah berbagai permasalahan selalu muncul dan dikaitkan dengan standar mutu yang tidak jelas sehingga kurangnya kepercayaan publik terhadap produk-produk yang ada. Selain itu, keadaan ini tidak hanya menciptakan rasa kurang percaya diri terhadap produk lokal, tetapi tidak dapat dijadikan daya tarik tersendiri berupa *souvenir* yang mendukung program pengembangan desa wisata di Kabupaten Bireuen saat ini.

Keadaan di atas seharusnya tidak terjadi lagi saat ini, dikarenakan Aceh pasca konflik dan tsunami sudah memiliki daya tarik tersendiri. Namun perlu disadari bahwa daya tarik yang sudah ada tidak akan menarik publik jika tidak dikemas dengan baik. Sebaliknya, sesuatu yang biasa bahkan dianggap kurang menarik, jika dikemas dengan baik akan menarik bahkan memiliki harga jual yang tinggi. Maka, fungsi kemasan sangat penting khususnya dalam dunia pemasaran (marketing) sehingga orang lain tidak melihat sebelah mata tetapi akan mencari dan menikmatinya, tidak hanya karena kemasan yang indah tetapi karena kualitasnya tidak berubah. Sudah saatnya berbagai produk lokal yang berbasis warisan budaya Aceh harus dijadikan prioritas manajemen seni yang dikaitkan dengan teknik penyajian produk yang dikemas lebih menarik tanpa menghilangkan kualitas dan substansi nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Berbagai produk kesenian tradisional Aceh, misalnya tari saman yang lebih dikenal di luar Aceh, tidak hanya di pulau Sumatera dan Jawa tetapi hingga manca negara seperti Amerika, Kanada, Australia dan berbagai negara Eropa serta negara Asia lainnya. Hal ini disebabkan teknik penyajian yang baik dan menarik sehingga menghasilkan nilai jual yang tinggi. Fakta dan realita yang tergambar menjadikan tari saman sebagai produk kesenian yang luar biasa di berbagai pelosok dunia. Dengan kata lain, perlu dibangun arus kesadaran agar dapat membangun industri-industri kreatif dengan manajemen seni yang baik guna menunjang program pengembangan desa wisata yang dapat menghasilkan ekonomi kreatif di Kabupaten Bireuen. Jika hal ini berhasil dilakukan, maka program ini dapat dijadikan pilot *project* yang dapat diimplementasikan di beberapa tempat kunjungan wisata lainnya di Aceh.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelatihan manajemen seni melalui kantong-kantong kesenian yang terdapat di Kabupaten Bireuen merupakan upaya pencerahan dengan pemberdayaan ekonomi kreatif melalui dunia kesenian. Selama ini, dunia seni dipandang tidak dapat menghasilkan secara ekonomi dan keadaan atau anggapan ini berdampak terhadap perkembangan berbagai aktifitas kesenian yang hidup segenap matipun tak mau. Oleh karena itu, ratusan kantong-kantong kesenian berupa sanggar-sanggar seni yang ada di Kabupaten Bireuen perlu direvitalisasi dengan langkah-langkah: 1) melakukan pendataan kembali (*remapping*) secara pasti; 2) memproduktifkan kembali dengan melakukan perbaikan manajemen kesenian yang baik; 3) membangun ekonomi kreatif dengan menciptakan industri kreatif yang memiliki harga jual yang standar; dan 4) mengembangkan desa wisata sebagai pasar pengembangan produk lokal dalam meningkatkan ekonomi kerakyatan yang berbasis industri kreatif dan desa pariwisata.

Sehingga diharapkan pelatihan ini berjalan secara berkesinambungan dan menopang program pengembangan desa wisata di Kabupaten Bireuen. Maka disarankan agar dibangun kerja sama yang baik dengan pemerintah daerah melalui dinas kebudayaan dan pariwisata. Sudah saatnya pemerintah daerah mengakomodir program pengabdian masyarakat yang berbasis ekonomi kreatif dan pariwisata dengan tidak menghilangkan substansi nilai-nilai yang ada di masyarakat Aceh pada umumnya. Dengan demikian desa wisata yang ada suatu saat akan menjadi desa mandiri baik secara ekonomi maupun dalam pengembangan manajemen pedesaan yang lebih baik, serta tidak berorientasi bekerja sebagai PNS yang dianggap sebagai satu-satunya pekerjaan selama ini. Semoga Allah meridhoi segala niat kebaikan melalui program pelatihan ini. Amin.

REFERENSI

AD Pirus, Prof., dkk. 2005. *Aceh Kembali ke Masa Depan*. Jakarta: IKJ Press.

- Agnes, Michael. 1985. *Webster's New World College Dictionary*. Wiley Publishing, Inc.
- Alfian, Teuku Ibrahim. 2005. *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alqur'an, surat alhujarat, ayat 13.
- Baharuddin AR. 2012. *Aceh antara Cinta dan Keangkuhan*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Bustamam Ahmad, Kamaruzzaman. 2012. *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Colletta, Nat J. dan Umar Kayam. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, Daniel. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Media Pustaka Phonix.
- Haslinda Muda, Hj Pocut. 2011. *Tun Sri Lanang dalam Sejarah Dua Bangsa Indonesia – Malaysia*. Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang.
- Hadiwinata, Bob Sugeng, dkk. 2010. *Transformasi Gerakan Aceh Merdeka*. Jakarta: FES.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- _____. 2009. *Memahami Orang Aceh*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Ismail, H.Badruzzaman. 2013. *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*. Banda Aceh: CV. Boebon Jaya.
- Iswadi. 2015. *Acehnese cultural heritage: between a black portrait and hope*. Proceeding the 1 st Almuslim International Conference on Science, Technology, and Society.
- _____. 2016. *Learning harmony through Islamic traditional arts in Aceh as an effort for cross cultural understanding*. Proceeding International conference on culture and local wisdom. Medan: USU Press.
- Kawilarang,Harry. 2010. *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Khairani, Cut. 2015. *Forms of Social Interactions of People in Coffee Shops in Banda Aceh*. Proceeding the 1st Almuslim International Conference on Science, Technology and Society.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Loh Angen, Thayeb. 2014. *Aceh 2025*. Banda Aceh: Yatsrib Baru.
- M.Ditiro, Tengku Hasan. 2013. *Aceh di Mata Dunia*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Sugihen, Bahren T. 2009. *Perubahan Sosio-Kultural dan Sikap Proses Modernisasi*. Banda Aceh: Penerbit Beuna Citra.
- Syamsuddin Ishak, Otto. 2006. *SAGO*. Jakarta: Penerbit Aceh Kita.
- Serambi, 13 Agustus 2017.